

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penampilan seorang wanita muslim dengan memakai kerudung atau di Indonesia lebih dikenal dengan jilbab atau *hijab* dimasa sekarang bukanlah hal yang aneh lagi, bahkan sudah biasa dan menjadi *trend fashion* wanita muslim saat ini. Di Indonesia dulu, sekitar tahun 1970 sampai akhir 1980-an untuk memakai kerudung saja dilarang, bahkan ketika di sekolah memakai kerudung bisa mendapat diskriminasi, baik dari kepala sekolah maupun guru-guru. Dilansir dalam *news.detik.com* (07 Maret 2018) seorang wanita bernama Heriyanti berusia 48 tahun mengatakan bahwa untuk berjilbab sehari-hari itu susah. Apalagi ketika pelajaran olah raga, dirinya merasa terkucilkan dan mendapat nilai olah raga tidak pernah diatas enam.

Pada 16 Februari 1991, terbitlah Surat Keputusan No.100/C/Kep/D/1991 yang membolehkan para siswi untuk mengenakan pakaian yang didasarkan pada keyakinannya (*news.detik.com*, 07 Maret 2018). Hingga sampai sekarang wanita muslim yang menggunakan *hijab/kerudung* semakin berkembang. Perkembangannya terlihat dari banyak munculnya komunitas seperti *Hijabers Community*, *Hijabers Mom*, dan yang lainnya. Di kota Gresik sendiri pun ada komunitas *Hijabers Gresik*. Selain itu, menurut Dirjen Industri Kecil Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian, terdapat 20 juta penduduk Indonesia yang menggunakan hijab. Hal ini selaras dengan perkembangan industri *fashion* muslim tujuh persen setiap tahun (*kemenperin.go.id*, 2014).

*Hijab* atau kerudung sebenarnya memang merupakan bagian dari pakaian yang harus dikenakan oleh wanita muslim. Bukan sekedar hanya sebagai *trend fashion* saja. Allah Subhanahu Wata'alah telah berfirman dalam surat An-Nur ayat 31 yang artinya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Berdasarkan penggalan ayat diatas jelas tertulis bahwa “....Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...”, artinya perintah berkerudung sudah jelas tertera di dalam Al-Qur'an dan sebagai muslim seharusnya memang melakukannya. Berkerudung yaitu menutupkan kain dari kepala hingga ke dada, selain itu dalam Al-Qur'an juga dijelaskan seorang wanita juga menutup aurat (tubuh) secara sempurna yaitu dengan menggunakan jilbab. Firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 59, artinya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Ahzab: 59).

Firman Allah yang lain dalam surat Al-Ahzab ayat 59 disebutkan bahwa: “....Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka....”, dari jelas bahwa jilbab dan kerudung itu berbeda. Kerudung menutup kepala hingga ke dada, sedangkan jilbab adalah pakaian yang terulur, artinya tidak berpotongan dan lurus seperti terowongan. Jilbab dimasa sekarang lebih dikenal dengan jubah atau gamis.

Banyak sekali penafsiran para alim ulama terkait cara berpakai seorang wanita muslim seperti yang difirmankan dalam surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59. Ada dari sebagian mereka berpendapat seluruh tubuh wanita harus ditutup kecuali wajah dan telapak tangan. Namun ada pula yang berpendapat bahwa wajah juga merupakan aurat wanita, dan harus ditutup. Sehingga ada sebagian wanita muslim yang menutup auratnya seluruh tubuhn serta sebagian wajahnya dengan selembur kain yang disebut dengan cadar dan hanya memperlihatkan matanya.

Shihab (2004 dalam Nawir & Syarifuddin, 2016) menyatakan cadar dalam studi tafsir Islam sendiri adalah jilbab yang tebal, longgar, dan menutupi seluruh aurat, termasuk wajah serta telapak tangan. Taimiyah (2010 dalam Sari, 2014) menyatakan Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah *an niqob/cadar*.

Penggunaan cadar dikalangan wanita muslim Indonesia saat ini adalah hal yang biasa. Penggunanya dari berbagai kalangan, ada dari kalangan ibu-ibu, siswa

SMA, mahasiswa, dokter, bahkan dari kalangan selebritis pun juga ada. Salah satu perkembangan dari banyaknya wanita bercadar bisa dilihat dengan adanya komunitas bernama *Niqab Squad*, yang berdiri sejak pertengahan tahun 2017. Dilansir dari *wolipop.detik.com* (26 Juli 2017) seorang wanita bernama Diana yang merupakan salah satu pendiri *Niqab Squad* mengatakan bahwa saat mengadakan acara *gathering Niqab Squad*, ada 200 lebih wanita bercadar di Jakarta yang hadir dalam acara tersebut.

Adanya perkembangan wanita muslim yang bercadar belum sepenuhnya diterima di masyarakat. Pemakaian cadar oleh wanita muslim terkadang masih menjadi *pro* dan kontra. Banyak stigma negatif yang diberikan kepada wanita bercadar. Nawir dan Syarifuddin (2016) menyatakan bahwa Masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang memakai cadar itu hanya kedok belaka mereka beranggapan bahwa perempuan yang memakai cadar adalah teroris atau penganut aliran sesaat dan ada pula sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan bercadar tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat lainnya, bahkan ada masyarakat yang menggagap cadar hanya alat untuk menutup-nutupi kejelekannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Nawir dan Syarifuddin (2016) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat desa To'bia kabupaten Lawu terhadap perempuan bercadar itu sangat negatif dan juga mereka tidak menerima adanya perempuan bercadar di Desa mereka, bahkan sebagian masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak keberadaan mereka dan mereka tidak dianggap di dalam masyarakat.

Stigma negatif dari lingkungan pernah dirasakan oleh T yang merupakan salah satu mahasiswi bercadar. Pada proses wawancara tanggal 24 November 2017, dia mengatakan respon yang diberikan oleh lingkungan saat T bercadar macam-macam. T pernah dianggap sebagai teroris, pernah dikatakan mengikuti aliran sesat. Dan T juga pernah merasa tidak nyaman, karena saat dia berjalan, diperhatikan dengan pandangan kurang menyenangkan. Tapi T mencoba bersikap biasa saja.

Diana salah satu pendiri *Niqab Squad* juga mengatakan kepada *wolipop.detik.com* (26 Juli 2017) bahwa banyak cerita paradigma orang, wanita berniqab itu identik dengan ninja, teroris, ekstrimis, dan menakutkan. Adanya stigma negatif membuat Tyas Ummu Zahid salah satu karyawan perusahaan swasta yang bercadar mengalami hal yang kurang menyenangkan. Dilansir dalam *aceh.tribunnews.com* (09 Maret 2018), Tyas mengatakan bahwa dirinya pernah dikatakan maling dan dilempar botol.

Adanya stigma negatif tersebut juga berdampak pada civitas akademika. Beberapa universitas di Indonesia membuat aturan melarang mahasiswinya untuk menggunakan cadar, salah satunya adalah Universitas Pamulang. Dilansir dalam *republika.co.id* (09 Agustus 2017) Dayat selaku rektor Universitas Pamulang menilai aturan tersebut semata-mata hanya untuk melindungi dan menciptakan profil mahasiswa Unpam yang memiliki penampilan yang diharapkan ideal. Selain itu, belakangan ini juga Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, membuat aturan bagi mahasiswa yang bercadar melalui sebuah surat

bernomor B-1301/Un.02/R/AK.00.3/02/2018. Memang isinya bukan sebuah larangan, tapi berupa pendataan dan akan dilakukan pembinaan bagi mahasiswa yang bercadar. Akan tetapi jika setelah pembinaan dan pemanggilan orang tua mahasiswa tetap tidak mau melepas cadarnya, maka akan dikeluarkan (*kompasiana.com*, 14 Maret 2018). Larangan dalam menggunakan cadar juga pernah terjadi di beberapa negara, salah satunya di provinsi Quebec pada tahun 2010 (O'Neill, 2014)

Peristiwa pengeboman yang terjadi di Surabaya pada 13 Mei 2018 juga merugikan wanita bercadar, karena salah satu pelaku pengeboman adalah wanita bercadar (*radar.jawapos.com*, 16 Mei 2018). Triningtyas Anggraeni salah satu pengurus *Niqab Squad* mengatakan bahwa biasanya saat jalan ke mal bersama keluarga, tidak terlalu ada yang melihat. Namun setelah kejadian pengeboman itu agak lebih banyak yang melihat, hanya saja mereka melihatnya seperti lebih kepada stigma buruk. Tyas juga mengatakan karena teroris perjuangan wanita menggunakan cadar jadi lebih berat (*bbc.com*, 21 Mei 2018).

Fenomena bercadar juga terjadi di Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG). Ada 4 mahasiswi yang terlihat menggunakan cadar dan mereka tergolong minoritas. Memang tidak ada aturan khusus di UMG terkait dengan penampilan mahasiswa, namun dengan kondisi mahasiswi pengguna cadar yang tergolong minoritas dan berbeda dengan penampilan kebanyakan mahasiswi yang tidak bercadar, bisa saja membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan kampus.

T mahasiswi bercadar, pada 24 November 2017 berkata kepada peneliti bahwa waktu awal kuliah dirinya sempat merasa takut tidak bisa berbaur dengan mahasiswa lain, karena merasa penampilannya berbeda. Dan ketika masuk ke kelasnya dia juga merasa minder dengan penampilannya.

Schneiders (1964 dalam Desmita, 2014: 193) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Sedangkan Sobur (2016: 452) menyatakan bahwa penyesuaian diri pada pokoknya adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan.

Penyesuaian diri pada mahasiswi bercadar sebelumnya pernah dilakukan penelitian oleh Susanti (2008) dengan judul “Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri Mahasiswi UIN Jakarta” yang Mengenakan Cadar. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan penyesuaian diri mahasiswi bercadar tergolong baik, dikarenakan subjek tidak mengalami salah satu kriteria penyesuaian yang menyimpang.

Adapula penelitian lain terkait penyesuaian diri pada wanita bercadar, dengan judul penelitian “Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuai Diri Pada Wanita Bercadar” yang diteliti oleh Sari, Lilik, dan Agustin (2014) di Surakarta. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu ada perbedaan penyesuaian

diri yang dilakukan oleh ketiga subjek. Subjek pertama memilih menghadapi ketidaksiapannya dengan lingkungan baru dengan membentuk sikap menghindar dan mengisi dengan fokus terhadap mimpinya mengembangkan kreativitas anak. Pada subjek kedua, penyesuaian dirinya dilakukan dengan terus berupaya meyakinkan kedua orang tuanya dengan mentaati segala keinginan orang tuanya namun tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Dan dia juga berusaha untuk memiliki usaha mandiri sehingga terbebas dari tuntutan sosial. Sedangkan pada subjek ketiga, dia melakukan interaksi yang wajar dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan, menggunakan pakaian berwarna-warni, membaur dan aktif di lingkungan tempat tinggalnya, serta melakukan *self talk* sebagai salah satu sarana untuk bangkit dari keterpurukan.

Penelitian selanjutnya akan dilakukan berkaitan tentang penyesuaian diri mahasiswi Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG) yang bercadar. Penelitian ini dilakukan di UMG karena melihat pada keberadaan mahasiswi UMG yang bercadar tergolong minoritas, yang berbeda dengan kebanyakan mahasiswi UMG yang berpenampilan dengan berkerudung dan terlihat wajahnya. Keberadaan mahasiswi UMG yang bercadar yang tergolong minoritas bisa saja membuat mahasiswi tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Berbeda halnya dengan salah satu kampus swasta di Gresik yaitu INKAFA (Institut Keislaman Abdullah Faqih), dimana kampus tersebut mewajibkan mahasiswinya untuk bercadar, jadi seluruh mahasiswi berpenampilan sama, sehingga tidak ada perbedaan diantara mereka yang menghambat dalam menyesuaikan diri.

Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya memang memiliki kesamaan kesamaan variabel penelitian dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang dipaparkan peneliti di atas, namun penelitian yang akan dilakukan selanjutnya memiliki perbedaan tempat, waktu, dan subjek penelitian dengan penelitian sebelumnya. Dan bisa saja hasil yang didapatkan dalam penelitian dengan mahasiswi UMG yang bercadara juga berbeda. Selain itu juga didukung dengan adanya fenomena yang terjadi seperti pengeboman di Surabaya yang salah satu pelakunya juga wanita bercadara, dan wilayah kota Gresik yang dekat dengan kota Surabaya, maka bisa saja hal tersebut berdampak pada penyesuaian diri mahasiswi Universitas Muhammadiyah Gresik yang bercadara.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai “Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Gresik yang Bercadara”.

## **1.2 Penelitian Terdahulu**

Adanya penelitian terdahulu bermanfaat bagi peneliti, dikarenakan penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan atau dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Selain itu penelitian terdahulu juga dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian tentang “Gambaran Persahabatan dan Penyesuaian Diri Mahasiswi UIN Jakarta” yang dilakukan oleh Susanti (2008) dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran persahabatan dan penyesuaian diri pada mahasiswi UIN Jakarta yang bercadar. Sedangkan jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan observasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa persahabatan dari setiap subjek termasuk pada persahabat timbal balik (*reciprocal friendship*). Dan penyesuaian diri setiap subjek tergolong penyesuaian diri yang baik karena masing-masing subjek tidak mengalami salah satu kriteria penyesuaian yang menyimpang. Dan tingkat penyesuaian yang dilakukan subjek dirasa maksimal, meskipun dua subjek masih merasa kurang maksimal namun tidak menjadi hal yang serius sehingga persahabatan mereka masih terjalin sampai saat ini.

2. Penelitian tentang “Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar” yang dilakukan oleh Nawir dan Syarifuddin (2016) dari Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar di Desa To’bia Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial budaya (PSB) dengan tipe kualitatif deskriptif, dan dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini responden di pilih langsung oleh peneliti melalui teknik purposive sampling sebanyak 15 orang wakil dari 5 dari perempuan bercadar dan 10 dari masyarakat yang menjadi informan di Desa To'bia Kabupaten Luwu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar itu sangat negatif dan juga mereka tidak menerima adanya perempuan bercadar di desa mereka, bahkan sebagian masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak keberadaan mereka dan mereka tidak dianggap di dalam masyarakat .

3. Penelitian tentang “Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuai Diri Pada Wanita Bercadar” yang dilakukan oleh Sari, Lilik, dan Agustin (2014) di Surakarta.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penyesuaian diri pada wanita bercadar yang berusia dewasa muda di wilayah Surakarta. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek dalam penelitian ini ada 3 wanita bercadar dengan usia dewasa muda dan tidak tinggal di pondok pesantren.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu ada perbedaan penyesuaian diri yang dilakukan oleh ketiga subjek. Subjek pertama memilih menghadapi ketidaksiapannya dengan lingkungan baru dengan membentuk sikap menghindar dan mengisi dengan fokus terhadap mimpinya mengembangkan kreativitas anak. Pada subjek kedua, penyesuaian dirinya

dilakukan dengan terus berupaya meyakinkan kedua orang tuanya dengan mentaati segala keinginan orang tuanya namun tetap berpegang teguh pada keyakinannya. Dan dia juga berusaha untuk memiliki usaha mandiri sehingga terbebas dari tuntutan sosial. Sedangkan pada subjek ketiga, dia melakukan interaksi yang wajar dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan, menggunakan pakaian berwarna-warni, membaur dan aktif di lingkungan tempat tinggalnya, serta melakukan *self talk* sebagai salah satu sarana untuk bangkit dari keterpurukan.

Berdasarkan pada hasil beberapa penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa ada persepsi negatif yang diberikan kepada wanita bercadar dan terjadi penolakan. Selain itu, ada perbedaan yang dilakukan oleh wanita bercadar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penelitian terkait penyesuaian diri pada wanita bercadar belum pernah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Gresik. Peneliti merasa topik penelitian ini perlu diteliti untuk pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran.

### **1.3 Fokus Masalah**

Pada penelitian ini memfokuskan pada masalah penyesuaian diri mahasiswi Universitas Muhammadiyah Gresik yang bercadar.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang subjek dalam menggunakan cadar?
2. Bagaimana respon yang didapatkan subjek dari lingkungan ketika bercadar?
3. Bagaimana pemahaman subjek tentang cadar?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi subjek dalam menggunakan cadar?
5. Bagaimana penyesuaian diri mahasiswi Universitas Muhammadiyah Gresik yang bercadar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pada perumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang subjek dalam menggunakan cadar.
2. Untuk mengetahui respon yang didapatkan subjek dari lingkungan ketika bercadar.
3. Untuk mengetahui pemahaman subjek tentang cadar.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam menggunakan cadar.
5. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri mahasiswi Universitas Muhammadiyah Gresik yang bercadar.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah referensi yang berhubungan dengan penyesuaian diri dan pengetahuan tentang mahasiswi yang bercadar.
2. Menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang gambaran penyesuaian diri pada mahasiswi yang bercadar. Dan dapat memberi gambaran untuk penelitian selanjutnya tentang mahasiswi yang bercadar.
3. Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai metode kualitatif dalam bidang psikologi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perempuan Bercadar

Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Gresik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dalam membuat kebijakan bagi civitas akademika terkait dengan kebijakan dalam berpenampilan.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai gambaran penyesuaian diri mahasiswi Universitas Muhammadiyah Gresik

yang bercadar, sehingga mereka dapat memahami penyesuaian diri mahasiswi yang bercadar.

#### 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perempuan yang bercadar dengan penyesuaian dirinya di lingkungan, sehingga mereka dapat memahami dan mengetahui cara berinteraksi dengan perempuan bercadar.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam penelitian selanjutnya, khususnya pada konteks yang sama yakni penelitian kualitatif dan penelitian dengan topik penyesuaian diri.